



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 961-966

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisa Nilai Pendidikan Karakter Tiga *Paribasan* Jawa Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun

Fitri Anekawati
Universitas Sebelas Maret
fitrianekawati255@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan temuan tentang nilai pada pendidikan karakter non formal. Pendidikan non formal menjadi peranan penting dalam menciptakan mental dan karakter pribadi siswa. Salah satunya adalah tentang budaya Jawa yang diungkapkan sebagai bentuk motivasi dan nasihat pada siswa. Pendidikan non formal seperti pencak silat dari perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun dengan 3 (tiga) paribasan antara lain *Suro diro joyoningrat lebur dening pangastuti*, *"Sepiro gedhening sengsoro yen tinompo amung dadi cobo"* dan *"Memayu Hayuning Bawana"* memiliki relevansi pada *Serat Safingi* yang di dalamnya ditemukan 5 (lima) nilai pendidikan karakter, terdapat 55 data dari 3 frasa. Dengan presentase kecenderungan pertama terletak pada *Teteg ing kapribaden* atau teguh dalam kepribadian dengan presentase 14,5% dan *Tresna Marang Negara* atau Cinta terhadap Negara dengan presentase 12,7%, *Pitados lan mituhu dhumateng Gusti ingkang Maha Kuwaos* atau Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dengan presentase 9,0%. Metode penelitian yang digunakan adalah *deksriptif kualitatif* sehingga data dan sumber data dapat ditemukan dengan kecenderungan presentase yang relevan. Nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya diperoleh pada akademisi melalui peraturan Kemendiknas atau berdasarkan para ahli saja melainkan didapar dari nilai kearifan lokal dengan mengajarkan bentuk *pethilan kalimat motivasi positif* kepada anak didik dan tentang masyarakat Jawa yang berkaitan dengan sastra lama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan wadah kreatif non formal diluar akademisi serta membangun *intelligible character* dan keseimbangan dalam memperbaiki *biological character* serta tetap berbudaya

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Semiotik, Serat Safingi, Pencak Silat

1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dengan nilai budi pekerti Jawa memberikan peranan penting dalam media pembelajaran. Penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter, sangat direkomendasikan sebagai media pengajaran. Kaitannya hal ini nilai pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran, akan membentuk karakter personal lebih baik. Menurut pendapat Horne (dalam Listyarti, 2012) pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan. Sedangkan pendapat (Dewantara, 1977) bahwa pendidikan sebagai upaya dalam memajukan buda pekerti (kekuatan batin serta karakter), pikiran, dan tubuh siswa. Pendidikan menjadi proses yang terjadi secara terus- menerus karena penyesuaian manusia terhadap alam sekitar, sesama manusia, juga dirinya sendiri sebagai upaya menumbuhkan karakter kepada seseorang.

Salah satu yang menjadi pilihan dalam pendidikan budi pekerti tentang ajaran Jawa adalah pengembangan pendidikan melalui pencak silat. Pencak silat yang telah mendapatkan rekor Muri tanggal 2 September 2022, yang menjadi menarik adalah pendidikan tersebut berlatar belakang pada nilai dan ajaran. *"Suro diro joyoningrat lebur dening pangastuti"*, *"Sepiro gedhening sengsoro yen tinompo amung dadi cobo"* dan *"Memayu Hayuning Bawana"* menjadi identitas yang tidak bisa ditinggalkan dari salah satu nasihat yang dipercaya mampu memberikan sugesti pengendalian diri. Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu pengembangan karakter seseorang. Karakter merupakan bulatnya jiwa manusia yang telah melekat sejak lahir (Dewantara, 1977). Tentang karakter Dewantara (1977, 23) membaginya dalam dua jenis yaitu *intelligible character* dan *biological character*. *Intelligible character* merupakan keterhubungan kecerdasan dengan angan – angan atau pikiran.

Analisa Nilai Pendidikan Karakter Tiga Paribasan Jawa Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate
Pusat Madiun

Karakter tersebut memiliki pengaruh pendidikan dan keadaan, misal memiliki kelemahan dalam berfikir, kebodohan dan sebagainya. *Biological character* yang terhubung dengan dasar hidup manusia dan tidak dapat berubah selama hidup, misal perasaan malu, kecewa, takut dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian yang dilakukan tentang pendidikan karakter antara lain dilakukan oleh Taqwdaswintrani (2011) tentang simbol- simbol dalam teks, nilai- nilai pendidikan karakter Jawa yang terkandung dalam sebuah teks serat safinji dalam bahasa Jawa. Dilanjutkan Wardoyo (2005) bahwa semiotik pada teori dan praktiknya mampu diaplikasikan pada sebuah puisi dan bermanfaat sebagai media intepretasi pendidikan. Di lain penelitian Veraksa (2013) dengan mengungkapkan simbol yang digunakan sebagai alat kognitif dan memaknai sebuah kondisi dengan dasar pengamatan manusia yang tidak terlepas dari simbol- simbol utama dalam bahasa. penelitian lain seperti Dwiningrum (2013) tentang karakter jiwa nasional yang ditumbuhkan pada kehidupan sosial dan memiliki dampak mengurangi degradasi bagi eksistensi suatu negara di era globalisasi sekarang ini.

Dalam hal ini, peneliti tertarik pada dua kalimat yang menjadi nasihat secara semiotik dari perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun yang telah berusia kurang lebih 103 tahun dan tercatat menjadi perguruan pencak silat yang paling banyak diikuti dan menjadi pilihan pendidikan karakter bagi para siswa yang ada di seluruh daerah. Dengan adanya case tersebut, peneliti memberikan beberapa batasan penelitian dengan pendekatan semiotik. Peneliti menggunakan teori semiotik dari Ratna (2004) dan Berger (2010). Pandangan pendekatan semiotik mampu memberikan celah penelitian yang diwujudkan dengan tanda- tanda dapat diwujudkan melalui simbol yang berasal dari kegiatan sehari- hari untuk mempertajam tingkah laku dan membantu kita dalam mengendalikan diri. Simbol – simbol tersebut seperti peribasan, warna, dan sikap (Herusatoto, 2008). Pendekatan semiotik digunakan untuk mengalisa tentang aspek makna tanda- tanda yang diyakini terdapat dua kalimat seperti *Suro diro joyoningrat lebur dening pangastuti*”, *Sepiro gedhening sengsoro yen tinompo amung dadi cobo*” dan dan *”Memayu Hayuning Bawana”* sebagai bentuk relevansinya pengajaran di Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun.

Maka, perumusan masalah yang terdapat pada penelitian adalah Bagaimanakah relevansi simbol-simbol dan nilai pendidikan karakter Jawa dalam peribasan *”Suro diro joyoningrat lebur dening pangastuti”* dengan pengajaran pendidikan karakter di Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun. Kedua bagaimanakah relevansi simbol-simbol dan nilai pendidikan karakter Jawa dalam peribasan *”Sepiro gedhening sengsoro yen tinompo amung dadi cobo”*. Dan yang ketiga, bagaimanakah relevansi simbol-simbol dan nilai pendidikan karakter Jawa dalam peribasan *”Memayu Hayuning Bawana”*.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan akan mempresentasikan dampak baik dengan menggunakan pendekatan semiotik untuk melihat tanda- tanda pendidikan nilai karakter yang di tanamkan pada siswa sebagai tambahan pendidikan non formal selain pendidikan formal (akademisi) yang dipilih oleh orang tua wali murid.

Data dan sumber data dalam penelitian ini merupakan rangkaian kata-kata (Marohaini, 2004). Kata-kata tersebut tersusun menjadi sebuah tembang, yang akan diteliti lebih lanjut. Sumber data dalam suatu penelitian sangat penting untuk menghasilkan data yang lengkap, benar dan sah (Sutopo, 2006). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah frasa yang sering dijadikan sebagai motivasi pendidikan non formal di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan penelusuran objek menemukan dan menafsirkan beberapa hubungan unsur didalamnya (Sutopo, 2006). Pendekatan objek dalam menemukan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak patut diremehkan, semuanya penting dan memiliki pengaruh berkaitan dengan hal yang lain merupakan bidang kualitatif. Sebab, sistem tanda (semiotic) yang dideskripsikan sedemikian rupa akan membentuk dan memberikan suatu pemahaman yang lebih dan komprehensif mengenai apa yang dikaji (Semi, 1990).

Jenis penelitian merupakan kepustakaan atau library research yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui sumber pustaka seperti buku, arsip sebagai bukti pokok penelitian (Sutopo, 2006). Data yang digunakan merupakan frasa dalam peribasan yang muncul sebagai slogan perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Semi, 1990).

3. Hasil dan Diskusi

Hasil dari penelitian akan di paparkan dalam bagian ini. Dalam kajian filsafat dalam bahasa Jawa telah ditemukan frasa tersebut berasal tembang pupuh Kinanthi serat Witardya karya Raden Ngabehi Ranggawarsito. Berdasarkan sumber tembang, frasa tersebut merupakan potongan dari rangkaian tembang sebagai berikut:

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2093>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Jagra angkara winangun

Sudira Marjayeng westhi

Puwara kasub kawasa

Sastraning jro wedha muni

Sura dira jayaningrat

Lebur dening pangastuti

terdapat 6 baris dari pupuh Kinanthi yang menceritakan tentang Raden Citrasoma, Putra Mahkota Negara Witardya dari Prabu Aji Pasoma. Frasa atau kalimat yang sering dikutip dalam filsafat Jawa sebagai nasihat dalam penanaman nilai dan karakter adalah pada baris ke 5 dan 6 yang berbunyi *Sura dira jayaningrat Lebur dening pangastuti*. Pemahaman makna tersebut harus pada konteks perkata sebagai analisa teks dan kajian ajaran budi pekerti Jawa.

Tabel 4.1 Analisis Kata Perkata

No.	Kata	Makna
1.	<i>Suro</i>	Keberanian, kekuatan spiritual atau energi
2.	<i>Diro</i>	Kekuatan atau keteguhan, daya atau pengendalian diri
3.	<i>Jayaningrat</i>	Kejayaan dunia, kebesaran, kejayaan yang bersifat duniawi
4.	<i>Lebur</i>	Hancur, sirna, runtuh, lenyap
5.	<i>Dening</i>	Dengan, oleh
6.	<i>Pangastuti</i>	Kasih sayang, kebijaksanaan, kelembutan, kebaikan

Selanjutnya, peneliti memaparkan tentang frasa yang menjadi ciri khas motivasi dalam nasihat bijak dari perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun. "*Sepiro gedhening sengsoro yen tinompo amung dadi cobo*" menjadi frasa yang sering dan dihafal oleh siswa pencak silat sebagai pendidikan non formal diluar akademisi. Berikut tabel analisa:

Tabel 4.2 Analisis Kata Perkata

No	Kata	Makna
1.	<i>Sepiro</i>	Seberapa
2.	<i>Gedhening</i>	Besarnya
3.	<i>Sengsoro</i>	Kesengsaraan atau kesusahan
4.	<i>Yen</i>	Jika
5.	<i>Tinompo</i>	Diterima
6.	<i>Amung</i>	Hanya
7.	<i>Dadi</i>	Menjadi
8.	<i>Cobo</i>	Cobaan

Dilanjutkan dengan penelitian yang memaparkan tentang frasa yang menjadi ciri khas motivasi dalam nasihat bijak dari perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun. "*Memayu Hayuning Bawana*" menjadi frasa ketiga dan dihafal serta nasihat kepada siswa dalam menempuh pendidikan non formal di perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun. Berikut tabel data:

Tabel 4.3 Analisis Kata Perkata

No	Kata	Makna
1.	Memayu	memperindah, mempercantik, atau memperbaiki
2.	Hayuning	indah, cantik, baik, atau selamat.
3.	Bawana	dunia atau alam semesta, mencakup dunia fisik, kehidupan, dan lingkungan

Manusia memiliki berbagai sifat yang melekat di dalam dirinya, khususnya manusia Jawa. Beberapa sifat yang menonjol pada manusia Jawa adalah ramah, halus dan lemah lembut. Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan karakter khususnya karakter Jawa sangat beragam. Akan tetapi di dalam naskah *Sêrat Safingi*, berdasarkan hasil penelitian terdapat empat belas nilai karakter Jawa yang sangat menonjol. *Sêrat Safingi* merupakan naskah pertama dalam bendel *Sêrat Iman Kanapi* sebelum naskah *Sêrat Raden Hermaya*. Dalam katalog naskah Girardet dijelaskan bahwa *Sêrat Iman Kanapi* diawali dengan cerita kerajaan Supiyah di bawah pemerintahan Dewi Hamarah dan diakhiri dengan cerita Pangeran (Ngesam, 1983). Naskah tersebut merupakan koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta dengan nomor penyimpanan KS 539.0 126Ka SMP 156/7 dan KS 539.1 126Ka SMP 156/7 (Florida, 1996:299). Namun setelah diteliti lebih lanjut pada penelitian sebelumnya, hanya ditemukan satu buah naskah dengan nomer penyimpanan 126Ka dalam katalog lokal perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *kharakter* yang berarti memahat atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa Latin, karakter berarti membedakan tanda (Narwanti, 2011). Keterhubungan antara serat Safingi menjadi dasar nilai pendidikan karakter Jawa yang mampu mengkalkulasi simbol- simbol dan nilai yang terdapat pada ketiga paribasan tersebut. Pada tahapan selanjutnya, relevansi simbol-simbol dan nilai pendidikan karakter Jawa dalam paribasan "*Sura dira jayaningrat Lebur dening pangastuti*", "*Sepiro gedhening sengsoro yen tinompo amung dadi cobo*" dan "*Memayu Hayuning Bawana*" memiliki kalkulasi yang kuat dalam peranan membentuk kepercayaan diri pada anak dan dampak yang diterima anak- anak selama proses pendidikan berlangsung.

Tabel 4.4 Hasil Analisa dan Presentase

No	Jenis Frasa	Jenis Serat Safingi	Jumlah	Presentase
1	<i>Sura dira jayaningrat Lebur dening pangastuti</i>	Wicaksana 'Bijaksana'	3 data	5,4%
		Luhur ing budi 'Berbudi luhur'	4 data	7,2%
		Pitados lan mituhu dhumateng Gusti ingkang Maha Kuwaos 'Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan'	4 data	7,2%
		Teteg ing kapribaden ' Teguh pendirian'	3 data	5,4%
		Tresna marang negara 'Cinta terhadap tanah air'	2 data	3,6%
2	<i>Sepiro gedhening sengsoro yen tinompo amung dadi cobo</i>	Wicaksana 'Bijaksana'	4 data	7,2%
		Luhur ing budi 'Berbudi luhur'	4 data	7,2%
		Pitados lan mituhu dhumateng Gusti ingkang Maha Kuwaos 'Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan'	2 data	3,6%
		Teteg ing kapribaden ' Teguh pendirian'	2 data	3,6%
		Tresna marang negara 'Cinta terhadap tanah air'	3 data	5,4%
3	<i>Memayu Hayuning</i>	Wicaksana 'Bijaksana'	1 data	1,8%

<i>Bawana</i>	<i>Luhur ing budi</i> 'Berbudi luhur'	3 data	5,4%
	<i>Pitados lan mituhu dhumateng Gusti ingkang Maha Kuwaos</i> 'Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan'	5 data	9,0%
	<i>Teteg ing kapribaden</i> 'Teguh pendirian'	8 data	14,5%
	<i>Tresna marang negara</i> 'Cinta terhadap tanah air'	7 data	12,7%
	<i>Jumlah</i>	55 data	100 %

Berdasarkan data diatas, *serat safingi* memiliki 4 kriteria sebagai dasar dalam pengambilan data nilai pendidikan karakter yang ada di dalam 3 (tiga) *paribasan* semboyan dari perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun. Terkumpul sebanyak 55 data dengan presentase 100%. Kecenderungan dalam pendidikan non formal. Data yang ditemukan pada "*Sura dira jayaningrat Lebur dening pangastuti*" adalah 16/55 data. Pada frasa "*Sepiro gedhening sengsoro yen tinompo amung dadi cobo*" adalah 15/55 data. Dan terakhir pada "*Memayu Hayuning Bawana*" adalah 24/55 data. Kecenderungan nilai adalah pada klasifikasi *Teteg ing kapribaden* 'atau Teguh pendirian' dengan presentase 14,5%. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan non formal berbentuk perguruan pencak silat memiliki pengaruh yang bermanfaat untuk membangun mental siswa.

Sikap hidup manusia khususnya Jawa memiliki filosofi yang kuat dan sangat jelas terwujud adalah etis, estetis, spiritualis, taat pada adat-istiadat warisan leluhur, serta selalu mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadinya (Herusatoto, 2008). Bagian tersebut menjadi salah satu nilai yang terus menerus dipahami sejak menjalankan proses latihan selama satu tahun. Nilai pendidikan yang muncul pada urutan kedua adalah *Tresna marang negara* atau Cinta terhadap tanah air dengan presentase 12,7% sehingga para siswa yang mengikuti kelas tersebut memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Karakter mencintai negeri sendiri merupakan wujud nilai luhur kepada bumi pertiwi. Dan pada nilai pendidikan karakter selanjutnya adalah pada *Pitados lan mituhu dhumateng Gusti ingkang Maha Kuwaos* 'Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan' dengan presentase 9,0% bahwa keterlibatan Tuhan YME dalam pendidikan menjadi penting agar tidak termakan sikap individualis atau egois.

Sêrat Safingi mengandung nilai-nilai yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan positif kepada pembacanya. Pelatih atau Guru dapat menggunakan 3 (tiga) *paribasan* dalam penyampaian materi selain pada bentuk olahraga, melainkan olah rasa dan saling menjaga pada setiap ajaran filosofi Jawa. Ditemukan 55 data berbentuk pesan-pesan moral yang mampu digunakan sebagai perantara dalam penanaman pendidikan karakter siswa perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun. Meteri tentang simbol-simbol dalam kebudayaan Jawa juga dapat disampaikan untuk menambah pengetahuan siswa mengenai makna dari simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil pembahasan diatas, dengan menggunakan data 3 (tiga) *paribasan* pada pendidikan non formal perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 5 (lima) jenis nilai pendidikan karakter dalam ajaran yang terkandung di dalam kalimat tersebut antara lain *Wicaksana* (Bijaksana), *Luhur ing budi* (Berbudi luhur), *Pitados lan mituhu dhumateng Gusti ingkang Maha Kuwaos* (Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan), *Teteg ing kapribaden* (Teguh pendirian) dan *Tresna marang negara* (Cinta terhadap tanah air). Yang menjadi latar belakang penemuan tersebut adalah pentingnya penanaman nilai pendidikan karakter khususnya karakter Jawa kepada siswa di bidang non formal atau diluar akademisi. Nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya diperoleh pada akademisi melalui peraturan Kemendiknas atau berdasarkan para ahli saja melainkan didapar dari nilai kearifan lokal dengan mengajarkan bentuk pethilan kalimat motivasi positif kepada anak didik dan tentang masyarakat Jawa yang berkaitan dengan sastra lama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi guru dalam mengajar. Sehingga guru tidak hanya menggunakan media yang biasa dan memiliki referensi lain sebagai wadah kreatif non formal diluar akademisi para siswa dalam membangun *intelligible character* dan keseimbangan dalam memperbaiki *biological character* serta tetap berbudaya.

Referensi

1. Camelia, Ersya. (2021). Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa dalam Nusantara. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 3, November 2021.
2. Darmasoetjipta, F. S. (1985). *Kamus Peribahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
3. [dero.desa.id/artikel Memaknai Istilah " Sepiro Gedeneng Sengsoro Yen Tinompo Amung dadi Coba dalam SH Terate 03/08/2025](https://dero.desa.id/artikel/Memaknai-Istilah-%20Sepiro-Gedeneng-Sengsoro-Yen-Tinompo-Amung-dadi-Coba-dalam-SH-Terate-03/08/2025)
4. Dewantara, Ki Hadjar. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman
5. Florida, Nancy K. 1996. *Surakarta Manuscript Project*
6. Herusatoto, Budiono. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
7. <https://mudofir1922.wordpress.com/2011/12/17/sepiro-gedeneng-sengsoro-yen-tinompo-amung-dadi-cobo/> diambil 04/08/2025
8. Kompasiana.com. Suro Doro Jaya Diringrat Lebur Dening Pangastuti. 04/08/2025
9. Kumparan.com. 2021. "Makna dan Filosofi Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti." diambil 04/08/2025
10. Kurnia, E. D. (2013). "Penggunaan Leksem Binatang dalam Peribahasa Jawa," *Lingua*, Vol 9 No 2, pp. 8-17.
11. Liputan6.com (2021) kata mutiara PSHT beserta artinya yang mengandung filosofi diambil 04/08/2025
12. Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
13. Nurosita, Kholifatul (2016). "Analisis Tuturan dalam Peribahasa Jawa," *Jurnal Endogami*.
14. Sartini (2009). Hubungan antara kosakata bahasa dan nilai budaya masyarakat Jawa, *jurnal Linguistik*.
15. Semi. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif; Cara Melihat, Mendengar dan Membaca*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gajah Mada.
16. Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret Press.
17. Taqwdaswintrani (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Makna Semiotik Legenda Aksara Jawa*. Universitas Sebelas Maret.
18. Wardoyo. (2005). *Dover Beach: Semiotics in Theory and Practice*.